Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Langkuse dan Putri Rambut Putih

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA SELATAN



Ditulis Oleh
Budi Agung Sudarmanto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA SELATAN

Langkuse dan Putri Rambut Putih

Diceritakan Ulang oleh
Budi Agung Sudarmanto

LANGKUSE DAN PUTRI RAMBUT PUTIH

Penulis : Budi Agung Sudarmanto
Penyunting : Triwulandari
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
SUD
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sudarmanto, Budi Agung
Langkuse dan Putri Rambut Putih: Cerita Rakyat dari Sumatra Selatan/Budi Agung Sudarmanto. Penyunting: Triwulandari
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 53 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-110-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT- SUMATRA SELATAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Salah satu cerita rakyat yang berkembang di Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan adalah Langkuse dan Putri Rambut Putih. Keduanya adalah sepasang kakak-beradik yang saling menyayangi. Mereka sudah ditinggal wafat oleh kedua orang-tuanya. Sebagai yatim piatu mengharuskan Langkuse bertanggung jawab atas adiknya. Dia mengasuh adiknya tersebut dengan baik. Di bawah asuhan kakaknya, Putri Rambut Putih tumbuh menjadi gadis yang dewasa, mandiri, dan cantik.

Langkuse adalah seorang pemuda yang gagah perkasa, sakti, lagi baik hati. Putri Rambut Putih juga adalah gadis yang murah senyum, periang, dan supel. Akan tetapi, mereka berdua tidak suka ada kesewenang-wenangan atau pemaksaan terjadi pada diri mereka atau menimpa orang-orang disekitarnya. Langkuse, dengan kesaktiannya, akan mengenyahkan orang-orang tersebut. Putri Rambut Putih malah bisa membuat rambut orang-orang yang jahat padanya berubah jadi putih apabila diludahi olehnya. Karena itulah dia disebut dengan Putri Rambut Putih,

Kecantikan Putri Rambut Putih membuat banyak bujang yang tertarik dan jatuh cinta, tidak terkecuali seorang sunan dari Palembang. Sayangnya, Putri Rambut Putih tidak tertarik kepada Sunan tersebut. Berbagai macam

cara, baik yang halus maupun licik, dilakukan oleh Sunan Palembang tersebut untuk menaklukkan hati Putri Rambut Putih. Akan tetapi, kesaktian dan kebaikan hati Langkuse bisa mengalahkan kejahatan yang dilakukan oleh Sunan. Dengan kesucian hatinya Putri Rambut Putih juga selamat dari kejahatan. Selanjutnya, hidup bahagia, damai, dan tenteram bagi kedua kakak-beradik itu di negeri tercintanya, Perigi.

Sumatra Selatan, April 2016
Budi Agung Sudarmanto

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Sebuah Negeri Nan Asri 1
2. Langkuse yang Perkasa 8
3. Putri Rambut Putih yang Jelita 16
4. Ketika Prahara Tiba 23
5. Prahara Berikutnya 31
6. Mempertahankan Harga Diri 36
7. Kembali Damai Negeriku 45
Biodata Penulis 50
Biodata Penyunting 51
Biodata Ilustrator 52

1
Sebuah Negeri Nan Asri

Tersebutlah sebuah negeri di tepi anak Sungai Komering yang bernama Perigi. Negeri Perigi saat ini berada di wilayah Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), sekitar enam puluh kilometer arah tenggara dari Palembang, Sumatera Selatan. Negeri ini terlihat teduh, asri, tenang, dan damai. Pohon-pohon berdaun lebar nan lebat menaungi negeri ini. Gemiricik air yang bersih di pancuran dekat hutan di ujung desa bisa dimanfaatkan oleh seluruh penduduk untuk memasak dan kebutuhan lainnya. Aliran anak Sungai Komering yang membelah desa menuju ke hulunya juga memberikan limpahan air dan kekayaan alam di dalamnya. Banyak jenis ikan terkandung di perut anak Sungai Komering ini. Belum lagi hasil sumber daya alam dari dalam hutan yang sangat layak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kesejahteraan dan kemakmurannya.

Selain berada di sisi anak Sungai Komering, negeri Perigi juga berada di dekat hutan belantara yang sangat lebat. Masih banyak binatang buas nan ganas, berbisa, melata, raksasa, dan bergelantungan di sisi-sisi pohon tinggi nan rimbun dan lebat daunnya. Beberapa binatang liar dan ganas

tersebut adalah harimau, singa, banteng, dan sapi liar. Hewan melata dan berbisa adalah ular dan lebah. Binatang raksasa adalah gajah, sedangkan binatang bergelantungan adalah kera liar yang masih banyak hidup di dalam hutan.

Salah satu binatang yang dianggap paling ganas dan buas di sekitar hutan belantara tersebut adalah seekor kerbau liar yang memiliki sarang lebah di kedua telinganya. Tentu saja, bisa dibayangkan betapa ganasnya binatang ini. Selama ini tidak pernah ada siapa pun yang berani mengganggunya. Kerbau liar ini sebenarnya tidak akan mengganggu apabila tidak ada yang mengganggunya. Ia diam saja selama tidak ada tangan-tangan jahat yang menyentuhnya. Ia mencari makan di hutan dan menjalani sebagian besar waktu kehidupannya di tempat tersebut.

Di negeri Perigi ini, selain ada kehidupan nyata yang dijalani oleh makhluk-makhluk yang nyata seperti kita, ada pula suatu kehidupan yang dijalani oleh makhluk yang tidak nyata (atau tidak selalu bisa dilihat dengan mata). Dunia dan makhluk itu tidak selalu bisa kita lihat atau temui setiap saat. Mereka seperti makhluk jadi-jadian. Makhluk yang dianggap sebagai makhluk jadi-jadian itu terkadang bisa ditemui oleh masyarakat sekitar. Bahkan, terkadang ada juga makhluk jadi-jadian ini yang mengganggu manusia nyata yang ditemuinya. Makhluk yang dianggap sebagai makhluk

jadi-jadian ini adalah makhluk yang menghuni sebuah tempat yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama negeri Silap.

Negeri ini disebut dengan negeri Silap karena tidak sepenuhnya ada. Negeri ini kadang kala terlihat, tetapi lebih sering tidak muncul; dianggap hilang atau dianggap tidak ada. Terkadang penduduk negeri Silap datang ke *kalangan* (pasar) di hari-hari tertentu. Mereka membawa hasil bumi yang berasal dari negerinya, misalnya sayur, buah, dan sebagainya. Mereka berjualan dengan cara barter, yaitu barang yang mereka miliki ditukar dengan barang atau bahan lain yang mereka butuhkan. Penduduk negeri Perigi tidak mengenali mereka. Mereka tidak selalu muncul di *kalangan*. Oleh karena itu, ketika mereka sekali waktu kelihatan di *kalangan*, tidak ada yang mengenalnya. Dari tindak-tanduk, cara berbicara, dan cara berpakaiannya, penghuni negeri Silap ini sangat berbeda dengan masyarakat Perigi. Mungkin mereka hanya muncul di *kalangan* sekali atau dua kali saja dalam setahun. Selanjutnya, tidak ada yang muncul lagi. Andai ada yang muncul, pastilah orang yang sama. Orang yang seperti itulah yang oleh masyarakat Perigi disebut sebagai penghuni negeri Silap.

Masyarakat di negeri Perigi hidup bahagia, rukun, tenteram, damai, dan saling menolong satu dengan yang

lainnya. Untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat di negeri ini, masyarakat berladang atau berkebun, mencari ikan, dan membuat periuk. Masyarakat yang berladang biasanya menghabiskan kehdiupan sehari-harinya di *talang* (daerah perladangan) yang jaraknya bisa mencapai beberapa kilometer dari rumahnya. Mereka membuat dangau sekadar untuk tempat berteduh dari panas dan hujan serta menginap pada malam hari. Dari berladang, mereka menghasilkan buah-buahan, seperti pisang, pepaya, duku, dan juga hasil bumi yang lain, seperti kopi, karet, rotan, damar, dan lainnya.

Selain berladang atau berkebun, masyarakat negeri Perigi memanfaatkan anak Sungai Komering sebagai sarana untuk menunjang kehidupannya. Anak Sungai Komering menjadi urat nadi kehidupan masyarakat negeri Perigi dan sekitarnya. Sungai ini tidak saja menghasilkan ikan yang melimpah di musim hujan, tetapi juga menjadi sarana jalur transportasi antardaerah yang ada di wilayah *Uluan* (Hulu) yang menuju ke wilayah *Iliran* (Hilir–Palembang).

Di musim kemarau, anak Sungai Komering kering, tidak bisa dijadikan sarana jalur transportasi dan tidak menghasilkan ikan, tetapi berubah fungsi menjadi pusat penambangan pasir yang tidak pernah habis dan menjadi tempat anak-anak dan penduduk sekitar untuk menikmati



kehidupan. Mereka bisa berlari-lari menikmati surutnya sungai itu. Mereka juga bisa bermain bola di sana. Selain itu, mereka juga menjadikan surutnya anak sungai ini sebagai sarana penghubung antara masyarakat di satu sisi dengan masyarakat di sisi lainnya tanpa menggunakan perahu. Mereka bisa menyeberang sungai hanya dengan berjalan kaki atau bahkan dengan berlari.

Anak Sungai Komering menjadi sarana jalur transportasi bagi para pedagang yang ingin menjual hasil bumi mereka dari daerah Uluan menuju daerah Iliran, yaitu dari masyarakat di pedalaman Komering dan sekitarnya menuju daerah perdagangan di wilayah Palembang (Hilir). Bukan hanya menjadi sarana jalur transportasi untuk menjual hasil bumi, tetapi juga untuk menjual hasil ternak seperti kambing, sapi, maupun kerbau.

Anak Sungai Komering juga menjadi tempat untuk mencari ikan bagi masyarakat sekitarnya. Banyak ikan yang tersimpan di dalam perut anak sungai ini, misalnya ikan belide, gabus, patin, dan sebagainya. Ada juga ikan kecil-kecil yang disebut ikan seluang yang sangat gurih dan lezat rasanya. Ikan belide dan gabus dijadikan bahan mentah pembuatan pempek dan *kemplang*, sedangkan ikan patin bisa dijadikan bahan pembuatan sayur yang disebut dengan pindang patin. Sampai saat ini masyarakat negeri

Perigi, selain daerah Paku, Kedaton, dan sebagainya, dikenal sebagai masyarakat penghasil *kemplang* (kerupuk) terbaik, yaitu *kemplang* goreng dan—terutama—*kemplang* bakarnya, di Sumatera Selatan. Berbagai variasi *kemplang* dihasilkan oleh masyarakat negeri Perigi dan sekitarnya.

Masyarakat negeri Perigi juga sangat dikenal akan kemampuannya dalam membuat periuk. Biasanya pembuatan periuk dilakukan oleh kaum perempuan: ibu-ibu dan anak gadis. Pekerjaan membuat periuk ini bisa menjadi pekerjaan utama ibu-ibu dan bisa juga menjadi pekerjaan sambilan saja. Bagi ibu-ibu yang memang hanya membuat periuk, pekerjaan itu tentu menjadi pekerjaan utama karena ibu-ibu itu tidak memiliki pekerjaan lain, misalnya membuat pempek dan *kemplang*. Bagi ibu rumah tangga biasa yang membuat dan menjual pempek serta *kemplang* atau membantu suaminya mengerjakan pekerjaan di ladang, pekerjaan itu menjadi pekerjaan sambilan yang dilakukan pada waktu luang.

Sungguh, kedamaian itu jangan berlalu. Janganlah ada tangan-tangan jahil nan jahat mengganggu dan menghilangkan kedamaian itu. Biarlah negeri Perigi menapaki kedamaian seirama dengan langkahnya.

***

2
Langkuse yang Perkasa

Di negeri nan asri itu tinggallah sepasang kakak beradik, Langkuse dan Putri Rambut Putih, yang sangat saling menyayangi. Mereka hidup berdua dengan bersahaja. Orang tua mereka sudah lama meinggal. Mereka ditinggal wafat oleh kedua orang-tua mereka tatkala masih berusia sangat belia. Dengan demikian, tidak banyak kisah atau kenangan masa kecil yang dengan mudah diingat oleh kedua kakak beradik tersebut. Yang mereka tahu saat ini adalah mereka harus tetap meneruskan perjalanan hidup mereka masing-masing. Tidak perlu ada lagi penyesalan, keluh-kesah, kemanjaan, ketergantungan kepada orang lain, kemalasan, harapan-harapan kosong yang tidak mungkin terwujud begitu saja bagi mereka. Keluh kesah hanya akan menyurutkan langkah mereka di dalam menapaki kehidupan ini. Padahal, kehidupan ini membutuhkan keteguhan, ketangguhan, keuletan, ketelatenan, dan keseriusan. Bila semua itu tidak ada dimiliki oleh manusia, manusia akan kesulitan untuk bertahan di dunia yang makin penuh dengan permasalahan ini. Untuk itulah, Langkuse, yang kini mengambil peran sebagai kepala keluarga, berusaha untuk melaksanakan

kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Sebagai seorang kakak, dia berusaha untuk mencukupi segala kebutuhan dirinya dan adiknya. Dia tidak ingin dirinya dan adiknya mengalami kekurangan. Apabila masih ada yang dirasa kurang, dia berusaha sekuat tenaga untuk memenuhinya. Setelah kebutuhan-kebutuhan itu dapat terpenuhi dengan baik, Langkuse mulai merasa bisa bersosialisasi dengan penduduk sekitar untuk menjalankan tugasnya sebagai anggota masyarakat yang ada di negeri Perigi.

"*Dek*, kebutuhan kita untuk sebulan sudah Kakak siapkan. Tumbuklah padi menjadi beras, lalu masaklah beras itu menjadi nasi. Ikan kering masih cukup tersedia. Sayur petiklah sendiri di kebun belakang rumah kita. Kalau masih ada sedikit yang kurang, berangkatlah ke *kalangan* untuk membeli bumbu dapur dan kebutuahn lainnya," kata Langkuse kepada adiknya. *(De)dek* adalah panggilan kakak kepada adiknya.

"Ya, Kak. Semua sudah tersedia. Kalau kekurangan sesuatu, aku bisa memenuhinya sendiri atau aku akan meminta bantuan tetangga kita," jawab adiknya, Putri Rambut Putih.

Langkuse bukanlah seorang pangeran atau putra raja. Dia juga bukan anak orang terpandang di negeri itu. Akan tetapi, perangai, ketampanan, tindak-tanduk, tutur sapa,

dan perbuatannya yang sangat santun seolah mencerminkan kelayakan pribadinya sebagai seorang pangeran atau putra raja atau anak orang terpandang. Langkuse seolah layak untuk dijadikan anutan, bahkan sebagai pemimpin masyarakat di daerah itu di kemudian hari.

Langkuse hanyalah anak dari sebuah keluarga yang biasa-biasa saja. Kedua orang-tuanya yang sudah meninggal hanyalah peladang dan pembuat periuk. Ayahnya adalah seorang peladang yang sangat rajin dan ulet. Dia bisa mengolah tanah hingga menghasilkan komoditas ladang. Kecintaannya kepada keluarga dan keinginannya untuk membahagiakan keluarganya menjadikannya selalu bersemangat, rajin, dan ulet. Ibu Langkuse lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurusi suami dan kedua anaknya. Di sisa waktu luangnya dia mengerjakan pembuatan periuk sebagai pekerjaan sampingan. Selanjutnya, periuk buatannya juga dijual di pasar. Hal itu dilakukan semata untuk menyokong kehidupan keluarga mereka yang boleh dikatakan pas-pasan saja.

Pada waktu itu, jumlah penduduk tidaklah sepadat sekarang. Penduduk masih sangat jarang. Mereka juga tinggal lumayan berjauhan antara satu dan yang lainnya. Pertemuan di antara para penduduk di negeri Perigi ini tidaklah selalu bisa dilakukan setiap saat. Biasanya mereka

banyak mendapat kesempatan bertemu satu dengan yang lainnya apabila sedang ada *kalangan*. Di sinilah saat terbaik untuk bertemu. Langkuse pun memanfaatkan pertemuan itu.

Kesempatan untuk bertemu dengan warga negeri Perigi sangatlah jarang. Akan tetapi, Langkuse selalu bersikap ramah apabila bertemu dengan mereka. Dia selalu bertutur sapa santun dan menghargai setiap orang yang ditemuinya. Dia selalu berusaha untuk menyapa terlebih dahulu. Dia merasa perlu untuk menghormati siapa pun yang ditemuinya. Langkuse sangat tidak memedulikan derajat, pangkat, atau status siapa pun yang ditemuinya. Untuk itu, meski jarang bertemu, orang sangat terkesan dan simpatik terhadap kepribadian Langkuse.

"Baiklah, *Dek*. Sekarang Kakak akan berangkat dulu ke dalam hutan. Bila ada apa-apa, cari Kakak di sana," kata Langkuse berpamitan kepada adiknya.

Langkuse lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam hutan dan menyendiri. Dia menyendiri dari hiruk pikuk masyarakat di sekitarnya dan rutinitas, yang walaupun tidak terlalu banyak, dirasa mengganggu konsentrasinya. Langkuse tidaklah sama seperti orang kebanyakan. Dia menyendiri di dalam hutan untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal olah *kanuragan* (kesaktian). Untuk tetap mempertahankan dan bahkan meningkatkan kemampuannya, Langkuse harus



bersemedi di dalam hutan. Ritual semedi ini tidak bisa dilakukan dalam waktu sesaat, tetapi harus dalam waktu lama dan sama sekali tidak boleh diganggu oleh siapa pun. Untuk itu, Langkuse tidak banyak terlihat meluangkan waktunya untuk berada di tengah-tengah masyarakat negerinya, Perigi. Hanya pada saat-saat tertentu saja dia kembali ke rumah untuk menemui adiknya, Putri Rambut Putih. Andai tidak ada hal lain yang harus dikerjakan, Langkuse berangkat lagi masuk hutan. Hal itu dilakukannya dalam jangka waktu yang lumayan lama.

Di dalam hutan Langkuse menyepi dan menyendiri. Dia bertapa dan berlatih bela diri di kesunyian hutan. Karena ketekunannya itu, dia menjadi sangat sakti. Tidak ada yang mampu menandingi kehebatan dan kesaktiannya. Langkuse juga mempelajari ilmu pengobatan sehingga mahir dalam mengobati orang yang sakit. Kesaktian dan kemampuan Langkuse dalam pengobatan itu dipakai untuk menjaga negerinya dan membantu orang-orang di negerinya. Karena Langkuse-lah, negeri itu selalu terjaga keamanan dan ketenteramannya. Selain itu, orang-orang di negeri Perigi terlihat selalu sehat karena jasa Langkuse. Apabila ada kejadian yang mengganggu keamanan di negeri itu, misalnya pencurian ternak warga, masyarakat setempat langsung mencari Langkuse. Dengan kemampuannya, Langkuse bisa

menemukan pencuri. Apabila ada penduduk yang mendapat musibah, misalnya sakit, mereka juga menemui Langkuse untuk menyembuhkan orang yang sakit itu. Atas bantuan Langkuse, orang tersebut bisa sembuh. Oleh karena itu, nama Langkuse sangat harum di kalangan masyarakat negeri Perigi. Mereka hidup aman dan damai serta sehat walafiat karena keberadaan Langkuse di negeri itu.

Di sisi lain kehidupannya, Langkuse juga hanyalah manusia biasa. Sifat dan sikap baiknya dia pelihara sebaik-baiknya. Langkuse selalu berusaha untuk berbuat baik kepada siapa pun. Dia tidak pernah berburuk sangka kepada orang lain. Bahkan, dia selalu mengajak siapa pun untuk berbuat baik dan menjauhkan diri dari buruk sangka kepada orang lain. Dia juga sering menasihati orang untuk saling menyayangi sesama, saling membantu, saling memperhatikan, dan selalu berbuat baik serta berbakti kepada Yang Mahakuasa. Langkuse berusaha untuk memahamkan keyakinan akan kekuatan dan kekuasaan Yang Mahakuasa kepada masyarakat di sekitarnya agar keinginan untuk berbuat baik dan tidak takabur dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Karena kebaikan, ketulusan, dan kepeduliannya, Langkuse menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Langkuse tidak berharap pamrih dari semua yang sudah

dilakukannya. Hal itu dilakukan semata karena panggilan jiwanya yang bersih dan keyakinan bahwa perbuatan baik pasti berbuah kebaikan bagi semuanya. Langkuse sangat meyakini bahwa setiap kebaikan yang dilakukan oleh siapa pun akan berbalas dengan kebaikan juga dari siapa pun. Keyakinan dan kebaikannya itu diikuti oleh penduduk di sekitarnya. Oleh karena itu, penduduk negeri Perigi bisa hidup bahagia dan damai. Di negeri itu tidak pernah ada kekerasan dan keributan, salah satunya, karena peran Langkuse dalam masyarakat.

Kebaikan, ketulusan, dan kepedulian Langkuse inilah yang menjadikan dia benar-benar menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Langkuse tidak berharap pamrih dari semua yang sudah dilakukannya. Hal ini semata karena panggilan jiwanya yang bersih dan keyakinan bahwa berbuat baik pasti akan berbuah kebaikan bagi semuanya. Langkuse juga sangat meyakini bahwa setiap kebaikan yang dilakukan oleh siapa pun akan berbalas dengan kebaikan juga, baik dari siapa pun itu.

Hal ini banyak diikuti oleh penduduk di sekitarnya. Karena itulah penduduk negeri Perigi bisa hidup bahagia dan damai, tidak pernah ada kekerasan dan keributan karena salah satunya adalah jasa besar yang diperankan oleh Langkuse.

***

3
Putri Rambut Putih yang Jelita

Langkuse memiliki seorang adik yang dikenal dengan sebutan Putri Rambut Putih. Sang adik, Putri Rambut Putih, adalah seorang gadis yang sangat cantik. Kecantikannya sangat terkenal. Kecantikan Putri itu tidak hanya terkenal di sekitar negeri Perigi, tetapi juga sampai di Palembang. Meskipun dikenal dengan sebutan Putri Rambut Putih, sebenarnya dia justru memiliki rambut yang hitam legam, panjang, nan bergelombang. Sebegitu panjangnya rambut Putri Rambut Putih ini, saat tergerai rambutnya bisa mencapai tanah. Putri Rambut Putih adalah gadis tercantik di negeri Perigi. Tidak ada gadis lain yang mampu mengalahkan kecantikannya. Tidak mengherankan bila banyak orang yang memuji kecantikan sang Putri.

Selain itu, walaupun bernama Putri Rambut Putih, adik Langkuse itu sebenarnya juga bukanlah anak seorang raja. Sebutan Putri Rambut Putih disebabkan oleh kesaktian yang dimilikinya, yaitu bisa mengubah warna rambut seseorang. Rambut berwarna hitam dapat berubah menjadi putih setelah diludahi oleh sang Putri.

Pada dasarnya sang Putri sangat baik hatinya.

Sama seperti kakaknya, Putri Rambut Putih sangat baik kepada siapa pun. Dia sangat suka menolong dan ramah terhadap siapa pun. Dia melakukan itu semua didasari dengan keikhlasan, ketulusan, dan tanpa pamrih. Karena kecantikan dan kebaikan hatinya itulah, Putri Rambut Putih sangat dikenal dan dikagumi oleh masyarakat Perigi. Berkat ajaran yang bagus dari kakaknya, Putri Rambut Putih tumbuh menjadi begitu mapan, dewasa, dan mantap dalam menjalani kehidupannya. Meskipun dalam keseharian Putri Rambut Putih tidak selalu ditemani oleh kakaknya, waktu kebersamaan yang mereka miliki (terutama sewaktu kakaknya sedang tidak menyepi di dalam hutan) dapat dimanfaatkan dengan sangat baik untuk mengeratkan hubungan mereka. Didikan yang diberikan oleh kakaknya bisa dipahami, diresapi, dan dilaksanakan oleh Putri Rambut Putih dengan baik.

Sang Putri lebih banyak menghabiskan waktunya dengan tinggal di negeri Perigi. Dia sangat mencintai negerinya. Di negeri Perigi ini dia bisa saling bertegur sapa dengan masyarakat di sekitarnya hampir setiap hari dengan leluasa. Setiap saat juga dia dan penduduk negeri bisa saling berkunjung, dari satu rumah penduduk ke rumah penduduk lainnya. Bahkan, mereka juga bisa saling mengantar

makanan yang dimasak dari satu rumah ke rumah yang lain. Bagi Putri Rambut Putih, hal itu sungguh merupakan kebahagiaan yang tak terkira. Karena hal-hal seperti itulah, dia sangat mencintai negerinya. Tidak ada niat darinya untuk meninggalkan negeri nan asri yang telah memberikan segala yang sangat membahagiakannya.

Putri Rambut Putih sudah sangat damai dan bahagia dengan kehidupannya selama ini. Akan tetapi, sebagai manusia, Putri Rambut Putih terkadang juga memiliki masalah hidup. Salah satu masalah yang lumayan pelik bagi Putri Rambut Putih adalah tentang perjodohan. Putri Rambut Putih kurang begitu berkenan apabila berbicara tentang perjodohan atau pernikahan. Padahal, sebagai seorang gadis yang sangat cantik dan baik hati, tentu saja banyak bujang yang ingin mempersuntingnya. Di satu sisi Putri Rambut Putih memang masih belum ingin berumah tangga, sementara di sisi lain, Putri juga memperhatikan latar belakang siapa bujang yang akan mempersuntingnya. Karena mempertimbangkan dua hal itu, sang Putri masih menunda-nunda keputusannya. Dia akan benar-benar memutuskan sesuatu sesuai dengan hati nuraninya, apalagi hal itu terkait dengan kehidupannya pada masa depan. Dia sama sekali tidak mau gegabah dalam memutuskan hal itu. Jika memutuskan secara terburu-buru, ia khawatir akan

menyesalinya di kemudian hari. Untuk itu, dia masih belum mau memilih satu di antara para bujang yang telah berusaha mendekatinya.

Sudah begitu banyak bujang yang datang dan pergi untuk melamar Putri Rambut Putih. Mereka datang bukan saja dari negeri Perigi, tetapi juga dari negeri yang sangat jauh. Tujuan mereka hanya satu, yaitu menyunting sang Putri yang cantik jelita dan baik hatinya. Akan tetapi, sang Putri masih belum berkenan. Dia masih selalu menolak para bujang itu karena belum ada satu pun yang sesuai dengan kemauan hatinya. Dia ingin menerima bujang (lajang) yang benar-benar bisa menyentuh perasaannya, yang bisa menenteramkan hatinya saat pertama kali melihatnya. Sayangnya, sampai saat itu belum ada bujang yang memenuhi kriterianya. Untuk itu, sang Putri rela menunggu sampai saatnya tiba. Dia tidak mau terburu-buru menentukan pilihan. Oleh karena itu pula, dia bisa sangat marah apabila ada yang memaksa dirinya untuk segera memilih calon pendamping hidupnya kelak.

Di antara para bujang itu, terkadang ada yang keterlaluan. Dia memaksakan diri agar diterima lamarannya, padahal sang Putri belum mau menerimanya.

"Apa lagi *sih* yang kamu cari? Sudah aku siapkan sepuluh ekor lembu, emas berlian, dan intan permata. Semua sudah. Jangan merasa sok cantik kamu ya...," kata salah satu bujang

yang ingin melamarnya.

Sang Putri merasa tersinggung dengan kata-kata bujang itu. Kata-kata si bujang sangat menyakiti perasaannya.

"Bawa pergi semua milikmu. Aku tidak membutuhkan semua itu. Kebahagiaan tidak semata ditentukan oleh harta. Bercerminlah dan lihat siapa dirimu! Segera enyah dari hadapanku!" ancam sang Putri dengan murkanya.

Dengan kemarahan sang Putri yang tak tertahankan lagi, diludahilah rambut bujang yang ingin melamarnya itu. Tidak berselang lama, berubah putihlah rambut si bujang. Seluruh rambut si bujang, yang sebelumnya hitam legam, kini berubah menjadi putih semua.

Hal itu tidak hanya terjadi satu kali. Beberapa bujang yang sempat membuat sang Putri tersinggung dan sakit hati juga terkena kesaktian sang Putri. Rambut mereka berubah menjadi putih setelah diludahi oleh sang Putri. Beberapa orang lain yang pernah menyakiti perasaan sang Putri juga mengalami hal yang sama. Rambut mereka berubah menjadi putih setelah diludahi oleh sang Putri.

Kemampuan mengubah warna rambut seseorang dari hitam menjadi putih dengan cara meludahi rambutnya itu akhirnya menjadi satu kesaktian bagi sang Putri. Karena kesaktiannya itulah, dia dikenal sebagai Putri Rambut Putih.



Jadi, sebutan Putri untuk Putri Rambut Putih, sebenarnya, bukanlah karena dia anak raja, sultan, atau penguasa, melainkan karena kesaktian yang dimilikinya.

***

4
Ketika Prahara Tiba

Kemasyhuran Putri Rambut Putih pada akhirnya terdengar juga oleh Sunan Palembang. Kecantikan gadis di mana pun menjadi daya tarik bagi seorang sunan. Dia mulai mencari informasi mengenai sang Putri. Keinginannya untuk menyunting sang Putri sudah bulat. Dia ingin menjadikan Putri Rambut Putih sebagai istrinya di kemudian hari. Beberapa persiapan sudah dirancangnya.

Ia mengutus beberapa anak buahnya untuk datang ke negeri Perigi untuk melamar Putri Rambut Putih. Salah seorang utusan Sunan menghadap langsung kepada sang Putri. Sayangnya, sang Putri ternyata tidak berkenan. Rupanya, sang Putri menolak lamaran Sunan Palembang yang disampaikan oleh utusannya. Sang Putri meludahi kepala utusan Sunan Palembang. Sesaat kemudian rambut utusan itu langsung berubah menjadi putih. Dia sangat kaget dan tidak menyangka akan mendapat perlakuan seperti itu.

Utusan itu lantas pulang dan melaporkan apa yang terjadi atas dirinya kepada Sunan. Atas kejadian itu, tentu saja, Sunan menjadi sangat murka. Namun, dia tidak bisa berbuat banyak, apalagi mengubah kembali warna rambut

utusannya menjadi berwarna hitam seperti sedia kala. Tentu tidak mungkin bisa. Selanjutnya, Sunan memerintahkan beberapa anak buahnya untuk menyelidiki kekuatan Putri Rambut Putih. Dia benar-benar ingin mengetahui mengapa Putri Rambut Putih berani berbuat begitu kepada utusannya dan bagaimana itu semua bisa terjadi.

"Dengan mengetahui itu semua, akan lebih mudah bagiku untuk melancarkan tahapan berikutnya," katanya dalam hati.

Sunan mulai berhitung. Dengan memperhatikan kejadian yang menimpa utusan yang diperintahkan sebelumnya, bisa jadi Putri itu sangat sakti. Bisa jadi akan sangat sulit mengalahkannya dengan cara biasa. Untuk itu, bila terpaksa, Sunan sudah punya rencana licik, yaitu dia bermaksud untuk menculik sang Putri. Utusan yang ditugaskannya kali ini diperintahkan untuk melakukan penyelidikan secara diam-diam. Dia tidak mau keinginannya untuk mengetahui kekuatan sang Putri gagal hanya karena rencananya bocor dan diketahui oleh pihak sang Putri. Rencana itu dilaksanakan seperti layaknya mau perang saja, sementara sang Putri tenang-tenang saja.

Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh utusannya, diketahuilah bahwa sang Putri—yang dianggap sombong

itu—memang memiliki kebiasaan yang tidak dimiliki oleh manusia kebanyakan. Dia masih belum ingin menikah sehingga semua pinangan dan lamaran dari siapa pun pasti ditolaknya,—dan dikhawatirkan nantinya—tidak terkecuali pinangan dari Sunan. Hasil penyelidikan yang lain adalah Putri mempunyai seorang kakak yang sangat sakti bernama Langkuse. Utusan Sunan kemudian pulang dan melaporkan hasil penyelidikannya kepada Sunan. Sunan terkejut dengan laporan utusannya. Akan tetapi, Sunan tidak berputus asa. Tekadnya sudah bulat. Ia ingin menyunting sang Putri. Salah satu hal yang harus dilakukan sebelum menyuntingnya adalah mencari cara untuk membunuh Langkuse. Langkuse sangat sakti dan dialah pelindung utama Putri Rambut Putih. Apabila Langkuse sudah bisa ditaklukkan, akan sangat mudah bagi Sunan untuk mewujudkan keinginannya.

Upaya pertama yang akan dilakukan oleh Sunan adalah mengadu Langkuse dengan seekor kerbau ganas. Pada waktu itu Sunan sudah mendengar ada seekor kerbau liar yang sangat ganas yang tinggal di dekat hutan di ujung desa. Baru mencium bau manusia saja, kerbau ini sudah sangat murka. Kerbau ini hidup liar dengan mencari sendiri makanan yang ia sukai di dalam hutan, yaitu berupa tumbuh-tumbuhan. Dia hidup terpisah dari manusia karena manusia sangat

takut kepada dirinya. Tidak ada seorang pun yang berani mendekatinya. Hanya orang-orang yang memiliki kemampuan lebihlah yang tak gentar menghadapinya.

Di kedua telinga kerbau itu terdapat sarang lebah. Lebah memiliki sengat yang sangat berbisa. Sekali kita kena sengatannya, bisanya dapat meracuni seluruh tubuh kita. Bagian tubuh yang terkena sengat ini akan bengkak dan sakit. Seluruh badan menjadi tidak nyaman, perih, dan mati rasa serta kepala menjadi pusing dan berdenyut. Bahkan, kepala yang terkena sengat lebah itu tidak akan bisa ditumbuhi rambut lagi. Sungguh sangat mengerikan. Membayangkan hal itu saja sudah sangat menakutkan, apalagi bila kita benar-benar merasakannya. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi apabila lebah-lebah ini mengamuk. Bisa terjadi malapetaka yang sangat mengerikan bagi orang-orang di sekitarnya.

Kerbau itulah yang akan digunakan dalam siasat busuk Sunan. Sunan sudah tidak peduli lagi dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Baginya, kalau Langkuse mati, Dia akan mudah menculik adiknya. Untuk itu, Sunan menyuruh seseorang untuk menjemput Langkuse di dalam hutan agar Langkuse mau menghadapnya.

Ketika ada seseorang yang diutus untuk menjemput dirinya, Langkuse sudah mempunyai firasat yang tidak

mengenakkan. Dia sudah mengira sesuatu akan terjadi pada dirinya. Dia merasa kedatangan orang yang disuruh oleh Sunan akan membawa malapetaka bagi dirinya. Akan tetapi, akhirnya, tetap saja Langkuse memenuhi panggilan Sunan. Setelah bertemu Sunan, rupanya Langkuse diperintahkan untuk menangkap kerbau ganas yang ada di ujung desa di dekat hutan. Langkuse hanya tersenyum menerima perintah Sunan. Dia sudah pernah mendengar tentang kerbau ganas itu. Dia memang harus waspada dengan kerbau itu. Kerbau itu sangat liar dan ganas, apalagi ada sarang lebah di kedua telinganya. Meskipun demikian, Langkuse sangat yakin bahwa dia akan sanggup mengalahkan kerbau ganas itu. Dia akan menunjukkan kepada Sunan bahwa dia bisa menghabisi kerbau itu dan membawa kepalanya ke hadapan Sunan.

Di sisi lain, Sunan yakin bahwa Langkuse tidak bisa mengalahkan hewan jahat nan ganas itu. Sunan yakin Langkuse akan mati dihabisi kerbau ganas itu. Apabila itu terjadi, dia bisa meminang Putri Rambut Putih dengan mudah. Memang jahat sekali pikiran Sunan.

"Paduka, apakah yang Paduka inginkan dari saya hingga Paduka memanggil saya untuk menghadap Paduka?"

"Hai, Langkuse, kalau kamu ingin desa ini tenang, coba kamu tangkap kerbau liar di dalam hutan di tepi dusun ini."

"Baik Paduka, saya akan segera berangkat," jawab Langkuse.

Tanpa berpikir panjang, Langkuse segera berangkat mencari kerbau ganas yang dimaksud. Tidak begitu lama Langkuse sudah menemukan tempat kerbau ganas itu. Rupanya kerbau itu telah mencium bau Langkuse lebih dahulu. Seperti yang sudah diperkirakan, kerbau ganas itu langsung mengamuk. Saking liarnya amukan kerbau ganas ini, dunia



seakan bergetar sedemikian hebatnya. Langkuse memasang kuda-kuda dan siap menghadapi serangan kerbau itu. Dengan kesaktiannya, pada saat kepala kerbau itu menyeruduk tubuh Langkuse, tubuh Langkuse tidak hancur, tetapi justru pecahlah kepala kerbau ganas itu bersama seluruh badannya. Seketika itu juga, kerbau ganas itu mati. Hanya dalam satu kali pukulan Langkuse, kerbau yang dianggap sangat ganas itu terkapar, tak bernyawa lagi. Tidak terlihat lagi keganasan dan keliaran kerbau itu. Di tangan Langkuse, kerbau ganas itu dihabisi dengan mudah. Kemudian, kepala kerbau itu dibawa pulang oleh Langkuse ke negeri Perigi.

Sesampai di Perigi, kepala kerbau itu diserahkan kepada utusan Sunan. Utusan itu selanjutnya membawa kepala kerbau itu ke Palembang untuk ditunjukkan kepada Sunan. Utusan Sunan yang pada waktu itu menyaksikan langsung pertarungan antara Langkuse dan kerbau bergegas melapor kepada Sunan.

"Paduka, inilah kepala kerbau itu," kata Langkuse.

"Baik, terima kasih," jawabnya.

Betapa kagetnya Sunan. Ternyata Langkuse bisa membunuh hewan ganas itu dengan mudah, ujarnya dalam hati. Kepala kerbau yang dibawa ke negeri Perigi menjadi buktinya. Agak bergidik juga Sunan setelah mengetahui apa yang baru saja dilakukan oleh Langkuse. Seekor kerbau

seganas dan sebuas itu bisa dikalahkan dan dibunuh oleh Langkuse dalam waktu yang sangat singkat. Pasti sangat digdaya orang ini, katanya dalam hati.

***

5
Prahara Berikutnya

Upaya pertama dari Sunan tidak berhasil. Dengan kepercayaan diri yang dipaksakan, Sunan merasa tidak kehabisan akal. Dia masih percaya diri bahwa masih banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengalahkan Langkuse. Dia kembali mulai mencari siasat lain yang jauh lebih licik dan memperdaya. Dia mencari informasi lain lagi yang bisa dipakai untuk mewujudkan keinginannya. Sunan benar-benar sudah gelap mata. Sampai akhirnya, dia mengetahui bahwa di negeri Perigi itu terdapat sumur yang sangat dalam dan besar.

Untuk mewujudkan rencananya, setelah melakukan pengamatan sebelumnya, Sunan menyuruh para pengawal dan hulubalangnya untuk memasangi dasar sumur itu dengan tombak–tombak yang ditancapkan menjulang ke atas. Tombak-tombak itu sangat kokoh dan tajam di bagian ujungnya. Tombak-tombak itu dijadikan semacam jebakan untuk mengelabui Langkuse. Setelah dasar sumur itu terisi perangkap berupa tancapan tombak yang menghadap ke atas, pada salah satu tombaknya diletakkan cincin milik Sunan yang kemudian harus diambil oleh Langkuse.

Sunan memerintahkan hulubalangnya untuk memanggil Langkuse kembali. Sunan akan menyuruh Langkuse untuk mengambilkan cincin tersebut.

Dengan patuh Langkuse memenuhi panggilan Sunan. Meskipun demikian, kewaspadaan menjadi hal yang sangat diperhatikannya. Pelajaran akan kewaspadaan membuat Langkuse selalu berhati-hati dalam melangkah. Kejadian pertama, yang didasari dengan kewaspadaan, menyelamatkannya dari amukan si kerbau liar yang di telinganya terdapat sarang lebah. Kejadian itu benar-benar memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi dirinya.

Langkuse juga merasa bahwa tugas yang akan diberikan kepadanya penuh dengan tipu muslihat. Untuk itu, dia harus lebih waspada lagi daripada sebelumnya. Setelah Langkuse tiba, dia diajak menuju ke dekat sumur. Di sana telah banyak orang yang berkumpul untuk menyaksikan apa yang akan terjadi. Langkuse, sekali lagi, diperintahkan Sunan—dengan segala akal liciknya—untuk mengambil cincin Sunan yang "terjatuh" ke dalam sumur. Langkuse menuruti saja perintah Sunan dengan sebaik-baiknya. Dengan kesaktiannya, dia sudah tahu bahwa dasar sumur penuh dengan tombak-tombak tajam yang menjulang ke atas. Tombak-tombak ini sangat berbahaya bagi dirinya.

Langkuse kemudian melompat terjun ke dalam sumur.

Begitu Langkuse terjun, semua tombak yang ada di dasar di sumur patah terkena badan Langkuse. Meski tombak-tombak itu patah semua, Langkuse tidak sedikit pun mengalami luka atau sakit di sekujur tubuhnya. Bahkan, tubuhnya tidak lecet, tidak tergores, dan tidak berdarah sama sekali. Dengan cepat dia muncul kembali ke permukaan dengan membawa cincin yang dimaksud oleh Sunan. Yang lebih mengherankan bagi utusan Sunan dan semua orang yang ada di situ adalah Langkuse keluar dari dasar sumur dalam keadaan segar bugar, tanpa cedera sedikit pun.

Sunan beserta pengawal dan hulubalangnya sangat kaget dan heran atas kejadian itu. Mereka sangat tidak percaya dengan apa yang baru saja disaksikannya. Dengan kepala tertunduk dan langkah yang sangat gontai, Sunan pulang kembali ke Palembang. Sesampai di Palembang, Sunan bertanya kepada para hulubalangnya. Rupanya dia masih sangat penasaran dengan keinginannya untuk mempersunting Putri Rambut Putih.

"Siapa di antara kalian semua yang sanggup menangkap Putri Rambut Putih?" tanya Sunan kepada para pengawal dan hulubalangnya dengan nada gusar penuh dengan kemarahan. Ternyata, dari seluruh pengawal dan hulubalang yang ada di ruang istana itu, tak seorang pun yang menyatakan kesanggupannya untuk menangkap Putri

Rambut Putih. Karena tidak ada yang merasa sanggup untuk melaksanakan perintah itu, Sunan memerintahkan kepada para hulubalangnya untuk membuat aliran sungai dari Dusun Teloko sampai dengan Tanjung Agung. Kedua daerah ini adalah daerah yang paling dekat terhubung dengan daerah Perigi.

Berangkatlah hulubalang beserta rombongannya untuk membuat sungai. Sunan banyak mengerahkan tenaga dari Palembang dan daerah Teloko dan Tanjung Agung. Dibutuhkan waktu beberapa minggu untuk menyelesaikan pembuatan aliran anak sungai Komering yang menghubungkan kedua desa tersebut. Setelah sungai selesai dibuat, Sunan beserta hulubalangnya berangkat dari Palembang menyusuri sungai menuju Teloko, lalu ke Tanjung Agung dengan menggunakan sebuah kapal. Sesampainya di wilayah desa Tanjung Agung, Sunan naik ke darat dan berjalan kaki menuju negeri Perigi yang jaraknya sekitar dua kilometer. Demi keinginannya yang makin memuncak, dia rela bersusah payah. Mungkin hanya sekali inilah di dalam hidupnya Sunan bersedia berjalan kaki sejauh itu.

Sunan sudah tidak lagi memedulikan kedudukan dan statusnya sebagai Sunan Palembang. Yang ada dalam pikirannya adalah mempersunting Putri Rambut Putih, tanpa mau memperhatikan apakah sang Putri bersedia atau tidak.

Sunan juga tidak lagi memedulikan harga dirinya yang akan dipertaruhkan untuk keinginannya yang berlebihan itu.

***

6
Mempertahankan Harga Diri

Hari itu cuaca begitu bagus. Sebuah pertanda kehidupan yang bergairah sedang dimulai. Burung-burung berkicau ceria di dahan dan ranting pohon, menyambut hari. Kokok ayam bersahutan menyemangati siapa pun untuk bergiat diri, menyambut rezeki yang terhampar di sana-sini. Semenjak pagi sinar matahari begitu bersahabat menerangi bumi negeri Perigi. Tidak disangka dan dinyana bakal ada sesuatu terjadi di sini.

Orang-orang penduduk negeri Perigi sedang giat dengan segala aktivitasnya, tak terkecuali Putri Rambut Putih. Seperti biasa, Putri Rambut Putih sedang membuat periuk dari tanah di bawah rumahnya. Dia begitu menikmati pekerjaannya, bahkan larut dalam keasyikan yang melenakan hingga sama sekali tidak menduga ada bencana besar yang sedang datang menghampirinya. Dia benar-benar menjalani hari itu seperti dia menjalani hari-hari lainnya. Semua berjalan begitu rutin dan alami. Tidak ada sesuatu yang mencolok sama sekali, apalagi yang mungkin membahayakan Putri Rambut Putih.

Pada saat itu rupanya Sunan dan hulubalangnya benar-

benar sudah ingin melaksanakan niat jahatnya. Mereka benar-benar bermaksud untuk menculik sang Putri. Mereka masuk ke negeri Perigi dan langsung mendatangi rumah Putri Rambut Putih. Dengan berbagai daya upayanya, Sunan kemudian berhasil menculik sang Putri. Putri Rambut Putih yang sedang asyik membuat periuk disergap dan ditangkap dengan paksa untuk selanjutnya dibawa lari oleh Sunan dan para hulubalangnya. Telah terjadi penculikan di negeri Perigi. Sungguh sesuatu yang memalukan karena kejadian seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya, apalagi dilakukan oleh seorang Sunan.

Beberapa orang penduduk negeri Perigi mengetahui kejadian itu. Langsung meledaklah kegaduhan di sekitar rumah Putri Rambut Putih. Orang-orang menjadi panik. Negeri Perigi biasa tenang dan damai. Tidak pernah ada keributan, apalagi kegaduhan yang menjadikan negeri Perigi begitu mencekam.

Berbekal rasa simpati dan empati yang tinggi terhadap keluarga Langkuse dan Putri Rambut Putih, orang kampung yang melihat penculikan itu langsung melapor kepada Langkuse yang pada saat itu sedang mandi di anak Sungai Komering.

"Hai Langkuse, cepatlah pulang, adikmu diculik Sunan

Palembang," kata salah seorang penduduk.

Langkuse, rupanya, kurang begitu memperhatikan panggilan tetangganya tadi. Dia masih asyik mandi. Sejurus kemudian, orang kedua dari kampung Langkuse datang. Orang itu memberi kabar yang sama dengan tetangga yang pertama, yaitu diculiknya Putri Rambut Putih oleh Sunan Palembang.

Untuk kedua kalinya pula, lagi-lagi Langkuse tidak menanggapinya. Ia masih terus saja mandi. Rupanya aliran air di anak Sungai Komering terasa begitu menyegarkan bagi Langkuse hari itu. Dia begitu menikmati mandinya. Mandi di anak sungai Komering bagi Langkuse seolah bagai surga dunia saja layaknya. Bagaimana tidak, sudah dua orang tetangganya yang mengabarinya tentang penculikan Putri Rambut Putih oleh Sunan Palembang, tetapi dia bergeming. Mungkin, dia tidak sadar kalau bahaya besar sedang mengancam adik satu-satunya, adik yang sangat dicintainya. Mungkin juga, Langkuse sangat percaya diri dan yakin bahwa dia bisa menyelesaikan masalah apa pun, termasuk masalah yang sedang menimpa adiknya. Dia masih saja mandi sampai orang ketiga datang memanggilnya.

Ketika orang ketiga dari kampungnya datang, Langkuse baru saja selesai mandi. Orang ketiga dari kampungnya itu



datang dan menyampaikan kabar tentang Putri Rambut Putih. Penyampai kabar itu begitu panik dan gugup. Dia sangat mengkhawatirkan Putri Rambut Putih. Akan tetapi, rupanya Langkuse menanggapinya dengan sangat santai.

"Di mana adikku?" tanya Langkuse dengan dingin dan datar saja. Hanya itu saja tanggapannya, seolah tidak terjadi sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

"Adikmu... sudah dibawa pergi... oleh Sunan... ke kapalnya... di Tanjung Agung," kata tetangganya itu dengan terbata-bata. Dari Perigi, tempat tinggal Langkuse dan Putri Rambut Putih, ke Tanjung Agung berjarak sekitar dua kilometer. Bagi manusia awam jarak dua kilometer dirasa jauh dan dibutuhkan waktu puluhan menit untuk mencapainya dengan jalan kaki. Akan tetapi, bagi seorang Langkuse itu bukan hal yang sulit dan lama. Dia bisa mengatasinya dengan mudah dan cepat.

Setelah mendengar ancaman yang menghampiri adik dan negerinya, Langkuse bangkit untuk mempertahankan haknya. Dia terpanggil untuk menyelamatkan adiknya dan menciptakan kembali suasana tenang dan damai di negerinya tercinta. Dia tidak mau ada pihak-pihak yang mengganggu adik satu-satunya, yang sangat dicintainya. Dia juga tidak mau kedamaian, ketenangan, dan keasrian negeri yang sangat dicintainya dirusak oleh orang-orang yang tidak

bertanggung jawab. Untuk itu, Langkuse beranjak pergi untuk melakukan sesuatu, melaksanakan kewajibannya sebagai seorang kakak dan seorang warga negeri.

Bergegaslah Langkuse menuju negeri Tanjung Agung, tempat kapal Sunan berlabuh. Tidak diperlukan waktu lama untuk mencapainya. Sesampainya di Tanjung Agung, Langkuse mendekati kapal Sunan Palembang. Untuk sesaat Langkuse memperhatikan dan mempelajari situasi. Ada beberapa pertimbangan yang harus dia pikirkan masak-masak sebelum dia mengambil tindakan. Kesalahan sekecil apa pun akan berakibat fatal bagi dirinya, adiknya, dan juga negerinya. Setelah dipandang cukup, dia mengambil keputusan yang jitu. Kini Langkuse sudah tahu langkah dan tindakan apa saja yang harus dilakukannya.

Kemudian, dengan tenang dan sangat percaya diri Langkuse berkata, "Paduka, tolong Paduka imbangi kapal ini karena saya akan melompat," katanya.

Semua hulubalang dan Sunan menertawai Langkuse.

"Hai, Langkuse! Kalau kamu ingin melompat, melompatlah saja. Tidak usah sungkan-sungkan. Memangnya, apa yang perlu diimbangi? Tubuhmu tidak begitu besar. Tidak mungkin kapal ini karam hanya karena tubuhmu itu. Melompatlah!" teriak Sunan dengan nada mengejek dan merendahkan.

Langkuse diam saja. Dia sudah memperingatkan Sunan dan para hulubalangnya untuk waspada, tetapi rupanya tidak ada yang mau memperhatikan. Akhirnya, ketika Langkuse akan melompat, terdengar suara yang keras menggelegar. Rupanya, itu adalah suara yang keluar dari mulut Langkuse. Suara itu ternyata berupa ucapan atau kutukan Langkuse yang terdengar seperti suara petir di saat hujan yang membahana di seantero sungai.

Dia berkata, "Mundur sedepu maros sebidang ngumong," yang berarti 'mundur selangkah maju sekuat kilat'.

Sekejap kemudian, Langkuse melompat dengan gagah ke kapal yang berisi Sunan dan hulubalangnya serta Putri Rambut Putih yang baru saja diculik. Apa yang kemudian terjadi? Seketika itu, kapal milik Sunan hancur berkeping-keping. Serpihan-serpihan kayu dari kapal itu berserakan di mana-mana, sebagian terpelanting begitu jauh sampai ke darat, sebagian lainnya terlempar begitu tinggi dan jatuh lagi terhempas masuk ke sungai. Sebagian besar serpihan lainnya bertebaran di sekitar tempat kapal bersandar dan memenuhi permukaan air sungai di negeri Tanjung Agung.

Terjadi kepanikan dan hiruk-pikuk yang tak terelakkan lagi di dalam kapal Sunan. Sunan ikut terhempas dari kapalnya dan tercebur ke dalam sungai. Dengan berpegangan pada bongkahan kayu bekas kapalnya, Sunan berusaha

menyelamatkan diri ke daratan. Para hulubalangnya kocar-kacir menyelamatkan dirinya masing-masing. Sarana apa pun dicari agar mereka bisa tetap bertahan hidup. Ada yang memanfaatkan bongkahan bekas kapal yang sudah hancur lebur sebagai dayung. Bahkan, ada yang dengan sekuat tenaga berenang ke darat. Sungguh kejadian itu tidak pernah dibayangkan sebelumnya oleh Sunan dan para hulubalangnya. Sunan berpikir bahwa dia akan dengan mudah menculik Putri Rambut Putih, membawanya ke Palembang, dan menjadikannya sebagai istrinya.

Langkuse sudah mampu menghancurkan kapal Sunan. Dia segera mengambil adiknya yang pada saat itu sedang pingsan. Putri Rambut Putih, rupanya, juga ikut terhempas ke sungai. Langkuse segera mengambil adiknya, kemudian menggendongnya ke darat. Dengan penuh kasih sayang Langkuse mengamankan adiknya.

Ketika Langkuse melompat ke darat, terjadi sebuah kejadian unik, yaitu jatuhnya tusuk konde (*tangubai*) Putri Rambut Putih ke dalam sungai pada saat dia diselamatkan oleh kakaknya. Kejadian itu menjadi cikal bakal munculnya sebuah negeri baru. Kini tempat jatuhnya tusuk konde itu diberi nama *Lubuk Tangubai*, yang berarti tempat (jatuhnya) tusuk konde (Putri Rambut Putih).

Keberhasilan Langkuse untuk menyelamatkan adiknya,

yang juga berarti menyelamatkan harga dirinya bermakna sangat dalam. Dengan keberhasilannya, Langkuse juga menyelamatkan kehormatan negerinya dari kepongahan kesunanan Palembang yang dengan kelicikan dan kemauannya sendiri seolah bisa melakukan apa saja terhadap wilayah negeri Perigi. Langkuse tidak suka dengan cara-cara seperti itu. Ketika adiknya, Putri Rambut Putih, menolak untuk diperistri oleh Sunan Palembang, seharusnya Sunan Palembang menghormati itu. Namun, Sunan Palembang memaksakan diri. Dia tetap saja memaksakan keinginannya untuk memperistri Putri Rambut Putih. Sunan Palembang sangat keterlaluan karena melakukan kekerasan dan cara yang licik setelah gagal menggunakan cara yang halus dan wajar. Kekerasan dan kelicikannya tidak berhasil meruntuhkan kehormatan Putri Rambut Putih dan Langkuse beserta negerinya.

***

7

Kembali Damai Negeriku

Dengan penuh rasa kecewa, Sunan segera pulang ke Palembang, sedangkan dengan penuh kebanggaan dan kesukacitaan Langkuse pulang ke negerinya, Perigi. Sunan begitu



kecewa dan terpukul atas apa yang baru saja terjadi. Dia sungguh tidak menyangka kalau dirinya tidak berhasil mendapatkan Putri Rambut Putih. Sungguh hal itu tidak bisa dipercaya dan dinalar di dalam pikirannya. Bagaimana mungkin Sunan tidak bisa mendapatkan Putri Rambut Putih? Di setiap daerah yang dia datangi, dia bisa mendapatkan gadis cantik seperti apa pun, bahkan mungkin lebih cantik daripada Putri Rambut Putih. Setiap gadis yang dia inginkan selalu bisa didapatkannya. Akan tetapi, di negeri Perigi Sunan merasakan perbedaan yang luar biasa. Hanya di negeri Perigilah Sunan tertarik dengan gadis yang sangat cantik, tetapi apa daya rupanya Sunan tidak sanggup mendapatkannya. Sebagai Sunan, dia merasa sangat dipermalukan. Selain itu, Sunan juga merasa sudah banyak mengalami kerugian untuk mendapatkan Putri Rambut Putih. Pada kenyataannya, sang Putri tetap saja tidak bisa masuk dalam genggamannya. Untuk itu, sesampai di Palembang Sunan bersumpah. Sumpahnya berbunyi, **"Keturunanku tidak akan pernah selamat apabila mengawini orang negeri Perigi, khususnya, dan Kayuagung umumnya."**

Di tempat lain, Langkuse kembali ke negeri Perigi dan berbaur kembali dengan masyarakat di sekitarnya. Bersama adiknya, Putri Rambut Putih, Langkuse kembali menjalani kehidupan mereka seperti sediakala. Masyarakat

di sekitarnya menyambut kembalinya Langkuse dengan suka cita. Langkuse disambut bak pahlawan, yang tidak saja telah menyelamatkan adiknya dari prahara penculikan oleh Sunan, tetapi juga telah menyelamatkan negeri Perigi dari kekuasaan Sunan Palembang. Setelah prahara itu berlalu, masyarakat di negeri Perigi dan sekitarnya juga tidak merasa terganggu lagi. Mereka kembali hidup berbahagia karena merasa sudah tidak ada lagi yang berani mengganggu ketenteraman dan kedamaian mereka.

Kehebatan dan ketenaran Langkuse serta-merta menyebar sampai ke berbagai pelosok negeri. Makin banyak orang yang mengenal nama Langkuse dan Putri Rambut Putih. Kakak beradik yang masih bujang dan gadis itu banyak diperbincangkan orang karena kebaikannya. Tidak ada lagi orang yang membicarakan kekurangan mereka. Langkuse dan Putri Rambut Putih akhirnya kembali hidup damai dalam pelukan negeri tercintanya, Perigi.

Negeri Perigi kembali menjalani roda kehidupan yang damai dan tenang. Alur perdagangan yang melintasi anak Sungai Komering makin padat dan lancar. Setelah peristiwa itu, tidak ada lagi gangguan yang mengintai para pedagang. Orang jahat yang pernah ada di sepanjang anak Sungai Komering menjadi *keder* dengan cerita kedigdayaan Langkuse. Orang-orang jahat itu lebih memilih untuk

menyingkir jauh-jauh dari aliran anak Sungai Komering daripada mendapat petaka, dihabisi oleh Langkuse.

Putri Rambut Putih pada akhirnya tidak menikah. Dia memilih tetap hidup sendiri karena merasa itulah yang terbaik baginya. Dalam perjalanan hidupnya, dia tidak menemukan calon pasangan hidup yang benar-benar sesuai dengan keinginannya. Putri Rambut Putih menguatkan pendiriannya bahwa dia lebih baik tetap hidup sendiri daripada memaksakan diri untuk menikah, tetapi tidak bahagia pada akhirnya. Prinsip itulah yang dia pegang semenjak dulu sampai sekarang.

Untuk itu pula,



dia rela meludahi rambut seseorang—dan mengubah warnanya menjadi putih—karena orang itu memaksanya untuk menerima pinangan. Dia juga tidak mau memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu.

Kedamaian di negeri Perigi kembali tercipta. Kedamaian memang seharusnya selalu diciptakan. Kedamaian bisa kembali hadir di negeri Perigi setelah ada perjuangan, yaitu perjuangan Langkuse dalam mempertahankan adiknya, Putri Rambut Putih.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap : Budi Agung Sudarmanto, S.S., M.Pd.
Telp. kantor/ponsel : (0711) 7539500/081334714076
Pos-el : budi_agung_s@yahoo. com
Akun Facebook : Budi Agung S.
Alamat kantor : Jalan Seniman Amri Yahya, Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan
Bidang keahlian : Sastra dan Bahasa

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2005 –2011: Staf Balai Bahasa Sumatera Selatan
2. 2011–2016: Peneliti Muda Bidang Sastra, Balai Bahasa Sumatera Selatan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Malang (2002–2007)
2. S-1: Sastra Inggris, Universitas Udayana, Denpasar (1991–1997)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. "Subalternasi Tokoh Aku dalam 'Minggu Legi di Kyoto' Karya Satyagraha Hoerip", dalam Jurnal Kandai, Volume 8 Nomor 1, Mei 2012, Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. "Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Dian yang Tak Kunjung Padam Karya Sutan Takdir Alisjahbana", dalam Jurnal Metasastra. Volume 5 Nomor 2, Desember 2012, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
3. "Identitas Masyarakat Keturunan Tionghoa di Palembang", dalam Jurnal Sejarah dan Budaya Wala- suji, Volume 3 Nomor 2, Balai Pelestarian Nilai Budaya Makasar.
4. "Mitos Keperawanan dalam Cerpen Jemari Kiri Karya Djenar Mahesa Ayu", dalam Jurnal Ilmiah Kebaha- saan dan Kesastraan Widyaparwa Volume 43, Nomor 2, Desember 2015, Balai Bahasa Provinsi D.I. Yogyakarta.

Informasi Lain:

Lahir di Magetan, 6 Februari 1973 dan telah menikah. Saat ini menetap di Palembang. Aktif di organisasi profesi kesastraan dan kebahasaan. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang kesastraan dan kebahasaan, serta pengajarannya, termasuk BIPA. Beberapa kali menjadi pemakalah di seminar/konferensi nasional dan internasional di dalam dan luar negeri (Malaysia dan Jepang).

Biodata Penyunting

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sarjana Sastra Indonesia Universitas Padjajaran, Bandung (1996—2001)
S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya menyunting di Bapenas dan PAUDNI Bandung.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian:Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul *Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator oleh Pandu Dharma.